

HADIS MAUDHU'I: KEKHALIFAHAN DALAM PEMERINTAHAN ISLAM PERSPEKTIF HADIS

Haris Fakhri¹, Hairul Hudaya²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia,
¹areismaestro29@gmail.com, ²hairulhudaya@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Kekhalifahan sebagai sistem pemerintahan berbasis Islam telah mewarnai sejarah peradaban dunia Islam selama berabad-abad. Semenjak kehidupan Nabi Saw hingga era pemerintahan Khulafaur Rasyidin. Namun, wacana tentang relevansi dan implementasinya di dalam pemerintahan kerap diwarnai perdebatan pro dan kontra, salah satunya terkait keberadaan hadis-hadis maudhu'i (tematik) yang mendukung atau bahkan mendiskreditkan sistem Khilafah. Penelitian ini bertujuan mengkaji tentang hadis maudhu'i (tematik) Khilafah dalam diskursus pemerintahan Islam perspektif hadis. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis teks hadis dan literatur terkait. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan hadis maudhu'i (tematik) telah memicu kontroversi dan kebingungan dalam memahami konsep dan model Khilafah yang ideal. Hadis-hadis maudhu'i (tematik) yang mendukung Khilafah sering digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk melegitimasi klaim otoritas absolut dan struktur pemerintahan tertentu. Sebaliknya, hadis-hadis maudhu'i yang mendiskreditkan Khilafah dimanfaatkan oleh pihak lain untuk menolak model pemerintahan ini secara keseluruhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk membangun wacana Khilafah yang kontekstual dan relevan di era modern, diperlukan kesadaran kritis terhadap keberadaan hadis maudhu'i. Penelusuran sanad (rantai periwayatan) dan analisis isi hadis secara holistik menjadi krusial dalam memilah sumber-sumber yang sahih dan mencerminkan ajaran Islam yang autentik. Selain itu, perlu dipahami bahwa Khilafah bukanlah model tunggal dan tak terbantahkan, melainkan konsep yang harus diadaptasi dan diinterpretasikan sesuai dengan dinamika sosial-politik dan kebutuhan umat Muslim di era kontemporer.

Kata Kunci: Kekhalifahan, Pemerintahan Islam, Hadis Maudhu'i

Abstract

The Caliphate as an Islamic-based government system has colored the history of Islamic world civilization for centuries. Since the life of the Prophet Saw until the era of Khulafaur Rashidin's reign. However, the discourse about its relevance and implementation in government is often colored by debates about the pros and cons, one of which is related to the existence of maudhu'i (thematic) hadiths that support or even discredit the Khilafah system. This research aims to examine the Maudhu'i (thematic) hadith of the Khilafah in the Islamic government discourse from a hadith perspective. The research methodology uses a qualitative approach with analysis of hadith texts and related literature. Research findings show that the existence of maudhu'i (thematic) hadith has sparked controversy and confusion in understanding the concept and model of the ideal Khilafah. Maudhu'i (thematic) hadiths supporting the Khilafah are often used by certain groups to legitimize claims of absolute authority and certain government structures. On the other hand, Maudhu'i hadiths which discredit the Khilafah are used by other parties to reject this model of government as a whole. This research concludes that to build a

contextual and relevant *Khilafah* discourse in the modern era, critical awareness of the existence of the *Maudhu'i* hadith is needed. Tracing the *sanad* (chain of narration) and holistic analysis of the contents of hadith are crucial in selecting sources that are valid and reflect authentic Islamic teachings. In addition, it needs to be understood that the *Khilafah* is not a single and indisputable model, but rather a concept that must be adapted and interpreted according to the socio-political dynamics and needs of Muslims in the contemporary era.

Keyword: Caliphate, Islamic Government, *Maudhu'i* Hadith

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i01>

A. PENDAHULUAN

Nabi Muhammad adalah nabi terakhir yang ditugaskan Allah swt sebagai seorang suri tauladan dan pemimpin bagi seluruh umat Islam yang ada di muka bumi ini, dengan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di dunia.

Dalam al-Quran Allah Swt berfirman surah al-Baqarah/2:30:

وَأذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا. وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَيَحْنُ نُسُخٍ بِحَمْدِكَ وَتُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman: kepada para Malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’ Mereka berkata: ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?’ Tuhan berfirman: ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’¹

Ayat ini menunjukkan bahwa kekhilafahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah Swt, makhluk yang disertai tugas, yakni Adam as dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini. Jika demikian, kekhilafahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhilafahan.²

Khalifah merupakan suatu istilah yang memiliki dua pengertian, yaitu pengertian pertama berarti gelar makhluk yang akan diciptakan Allah di bumi, yaitu Manusia, untuk menggantikan makhluk yang ada sebelumnya. Pengertian kedua adalah gelar yang diberikan untuk penerus Nabi Muhammad dalam kepemimpinan umat Islam. Wilayah kewenangan khalifah disebut kekhilafahan atau *khilafah* (Arab: خلافة; *khilāfah*). Sepanjang sejarahnya, peran khalifah dan bentuk kekhilafahan memiliki beragam corak yang sangat dipengaruhi keadaan politik dan keagamaan pada

¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Madinah: Percetakan Al Qur'an Raja Fahd, 1971), 13.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 173.

masa tersebut. Dilihat dari latar belakang khalifah, kekhalifahan dibagi ke dalam empat periode: Kekhalifahan Rasyidin (632-661), Kekhalifahan Umayyah (661-750), Kekhalifahan Abbasiyah (750-1258 dan 1261-1517), dan Kekhalifahan Utsmaniyah (1517-1924). Kekhalifahan dimulai seiring dibaiatnya Abu Bakar sebagai pemimpin umat Islam tepat setelah meninggalnya Muhammad pada tahun 632. Abu Bakar dan tiga penerusnya, semuanya sahabat Nabi dan memiliki hubungan kekerabatan dengan Muhammad, dikelompokkan sebagai *Khulafaur Rasyidin* atau Kekhalifahan Rasyidin. Pemilihan keempat khalifah pertama ini didasarkan melalui musyawarah dan kepantasan pribadi calon sehingga Kekhalifahan Rasyidin kerap dipandang sebagai bentuk awal demokrasi Islam.³

Pembahasan kekhalifahan dalam pemerintahan Islam perspektif hadis sangatlah penting, karena Nabi Saw dalam beberapa riwayat hadisnya serta basyariahnya juga menyinggung masalah kekhalifahan ini. Kajian diskursus hadis ini merupakan bagian tidak terpisahkan dalam sejarah sistem pemerintahan Islam.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif secara historis dengan metode analisis lafaz teks hadis terkait dengan menganalisis tema hadis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode lafaz teks hadis dengan pendekatan kekinian oleh karena persoalan kekhalifahan perlu dilihat dari perspektif teologis normatif, sosiologis dan historis, sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah teknik interpretasi tekstual, kontekstual dan intertekstual pada hadis.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadits menurut bahasa: *al-jadid* (baru), bentuk jamaknya adalah *ahadits*, bertentangan dengan *qiyas*, menurut istilah: Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir* (diamnya) maupun sifatnya.⁴ Kata hadis diambil dari bahasa Arab, *al-hadis* (jamaknya: *ahadis*). Secara terminologi kata hadits dapat diartikan dengan baru (*jadid*), lawan dari *qadim* (lama), *al-khabar* (kabar) dan *al-qarib* (yang dekat).⁵

Dalam al-Quran kata hadis ditemukan dalam 28 ayat baik dalam bentuk *mufrad* maupun *jamak*.⁶ Kata ini sering digunakan oleh ulama dalam berbagai literature yang mereka ciptakan. Sedangkan secara istilah hadis dapat diartikan: menurut ulama hadis mendefinisikan hadis sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa diucapkan, diperbuat, ditaqrirkan dan keadaan nabi.⁷

Metode *Maudhu'i*

Pengertian metode *maudhu'i*, Kamus bahasa menunjukkan bahwa kata tersebut diambil dari kata *الوضع* yang artinya adalah meletakkan sesuatu dalam suatu tempat. Kata

³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Khalifah>. Dikutip pada tanggal 28 Desember 2023.

⁴ Mahmud Thahan, *Taysiiru Musthalah Hadits* (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif Linnasyr Wa At-Tawzi'i, 1996), 15.

⁵ Muhammad 'Aja al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 26-27.

⁶ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqiy, *Mu'jam Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t. th), 247-248.

⁷ Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), Cet. III, 27.

ini dipakai dalam beragam makna. Diantaranya yaitu: turun atau merendahkan, melemparkan dan menetapkan dalam suatu tempat. Dalam istilah para ulama sesuai dengan spesialisasi mereka bahwa kata *maudhu'* (tematik) mempunyai banyak makna, diantaranya:

- a. Penggunaan istilah hadis *maudhu'* menurut ahli hadis adalah perkataan yang dibuat-buat, dan ia adalah kebohongan terhadap Rasulullah saw, sengaja ataupun lupa, dan ini adalah batil.
- b. Menurut ahli tafsir artinya adalah urusan yang banyak jalannya dan tempatnya di dalam al-Quran. Ia mempunyai satu jalan yang mengumpulkannya melalui satu makna atau satu tujuan.

Maka dari itu metode *maudhu'i* dapat didefinisikan dengan salah satu definisi berikut:

- a. Ia adalah mengumpulkan beberapa riwayat hadis yang berbeda-beda dalam sumber hadis yang asli yang berhubungan dengan satu tema, baik lafaz atau hukum dan penjelasannya adalah menurut maksud-maksud kenabian yang mulia.
- b. Ia adalah penjelasan tema yang ada dalam sunnah Nabi melalui sumber hadis atau banyak sumber.
- c. Ia adalah masalah atau urusan yang berhubungan dengan satu sisi dari banyak sisi kehidupan dalam akidah, perilaku sosial, fenomena alam yang dihadapkan pada hadis nabi.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode *maudhu'i* adalah ilmu yang membahas tema-tema yang diliputi oleh hadis nabi, dan kemudian disatukan baik makna ataupun tujuannya melalui pengumpulan hadis setema dari sumber hadis asli, atau beberapa sumber, di mana peneliti melakukan analisis teks hadis yang diterima dan membandingkannya dan mengkritiknya kemudian berusaha menghubungkannya untuk sampai pada makna teks hadis nabi dari sisi praktisnya dalam kenyataan masa kini.

Diantara hal yang penting dalam ilmu atau metode *maudhu'i* ini adalah:

- a. Bahwa ilmu ini adalah ilmu *ijtihadi* yang membutuhkan pembatasan metode tertentu untuk menjalankannya yang khusus baginya dan membedakannya dari yang lain dari cabang ilmu hadis.
- b. Ilmu ini membahas tema-tema yang dicakup oleh hadis nabi saja bukan yang lain.
- c. Studi tematis ini dapat diteliti dalam satu tema melalui jalur riwayat dengan mengumpulkan jalur-jalur lain, membandingkan redaksinya dan menganalisis teksnya di mana studi tersebut dimulai dengan tema hadis dan berhenti dengan menghubungkan tema hadis dalam realitas yang ada untuk menyatakan tujuan studi tematis tersebut.
- d. Meskipun asal di dalamnya adalah penyelidikan, jika ia adalah tema studi maka pembahasannya dimungkinkan dan sampai pada hasil yang diharapkan darinya dari jumlah tertentu dari hadis atau atas jalan latihan terhadap pelajar tingkat tinggi, misalnya.
- e. Asal dari studi tematis adalah berpegang pada hadis-hadis yang diterima, yang sah

ataupun yang hasan, sedangkan hadis daif tidaklah diterima dan tidak pula dapat dijadikan hujah.⁸

Takhrij Hadits

Kata 'takhrij' secara bahasa berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *خَرَجَ* lalu ditambah tasydid pada 'ain fi'ilnya menjadi *خَرَجَ* yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan. Maksudnya adalah mengeluarkan hukum dari nash al-Quran dan Hadis Nabi. Sedangkan menurut istilah, *takhrij hadis* adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya, dimana hadis tersebut telah diriwayatkan secara lengkap dengan sanadnya lalu dijelaskan derajat dan kualitas sanad dan matannya.⁹

Menurut Syuhudi Ismail, sebab-sebab perlunya kegiatan *takhrij* hadis:¹⁰

- Untuk mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti.
- Untuk mengetahui seluruh riwayat hadis yang diteliti.
- Untuk mengetahui ada atau tidaknya syahid dan *mutabi*' pada sanad yang diteliti.

Ada dua metode yang dapat digunakan dalam mentakhrij sebuah hadis yaitu melalui lafal hadis (*takhrij bil lafz*) dan melalui tema atau topik masalah hadis (*takhrij bil maudhu'i*).¹¹ Dalam pelaksanaan penelitian *takhrij* ini, penulis menggunakan metode *takhrij* melalui lafal hadis (*takhrij bil lafz*) dengan menggunakan kitab *Mu'jam Mufahras li Alfazh al-Hadis an-Nabawi*, karya A.J. Wensinck.

Tema Hadis Kekhalifahan dalam Pemerintah Islam

Sistem *khilafah* dalam pemerintahan Islam muncul bukan serta-merta tidak memiliki landasan di dalamnya melainkan memiliki beberapa landasan di dalam Hadis dan historis umat Islam. Namun, perlunya menganalisis terlebih dahulu Hadis agar nantinya dapat digunakan sebagai Dalil. Adapun Hadis yang akan diteliti pada penelitian ini mengenai sistem kekhalifahan dalam Pemerintah Islam adalah:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ التُّعْمَانِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَسْرُوحُ بْنُ بُنَاتَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمَهَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَفِينَةُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْخِلَافَةُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ سَنَةً، ثُمَّ مَلَكَ بَعْدَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ لِي سَفِينَةُ: أَمْسِكْ خِلَافَةَ أَبِي بَكْرٍ، وَخِلَافَةَ عُمَرَ، وَخِلَافَةَ عُثْمَانَ، ثُمَّ قَالَ لِي: أَمْسِكْ خِلَافَةَ عَلِيٍّ قَالَ: فَوَجَدْنَاهَا ثَلَاثِينَ سَنَةً، قَالَ سَعِيدٌ: فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّ بَنِي أُمَيَّةَ يَرْعَمُونَ أَنَّ الْخِلَافَةَ فِيهِمْ؟ قَالَ: كَذَبُوا بَنُو الزَّرْقَاءِ بَلْ هُمْ مُلُوكٌ مِنْ سَرِّ الْمُلُوكِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ، وَعَلِيٍّ قَالَا: لَمْ يَعْهَدِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْخِلَافَةِ شَيْئًا. وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ قَدْ رَوَاهُ غَيْرٌ وَاحِدٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمَهَانَ وَلَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِهِ.

Telah menceritakan kepada kami [Ahmad bin Mani'] telah menceritakan kepada kami [Suraij bin an-Nu'man] telah menceritakan kepada kami [Hasyraj bin Nubatah] dari [Sa'id bin Jumhan] berkata: telah menceritakan kepadaku [Safinah] berkata: Rasulullah

⁸ Ramadhan Ishaq al-Ziyyan, Jurnal Islami berjudul: *al-Hadith al-Maudhu'iy Dirasah Nazhariyyah* Vol. 10, Palestina, 212-215.

⁹ Muhammad Qomarullah, Metode Takhrij Hadis dalam Menakar Hadis Nabi, el-Ghiroh, Vol. XI, No.2, 2016, 24.

¹⁰ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 44.

¹¹ M. Syuhudi Ismail, 46-49.

Saw bersabda: 'Khilafah di umatku selama tiga puluh tahun kemudian setelah itu kerajaan.' Setelah itu Safinah berkata kepadaku: Peganglah, khilafah Abu Bakar, khilafah Umar, khilafah 'Utsman, kemudian Safinah berkata padaku: Peganglah khilafah 'Ali. Berkata Sa'id: Ternyata kami menemukan (lamanya waktu khilafah) selama tigapuluh tahun. Berkata Sa'id: Lalu aku berkata padanya: Bani 'Umayyah mengklaim, khilafah berlaku ditengah-tengah mereka. ia berkata: Bani Zarqa' berdusta, tapi mereka adalah kerajaan, termasuk kerajaan-kerajaan terburuk. Berkata Abu Isa: dalam hal ini ada hadits serupa dari Umar dan 'Ali keduanya berkata: Nabi Saw tidak mewasiatkan apa pun dalam kekhalifahan. Hadits ini hasan dan diriwayatkan bukan hanya oleh seorang perawi dari Sa'id bin Jumhan dan kami hanya mengetahuinya dari Sa'id bin Jumhan.¹²

Berdasarkan hadis di atas maka penulis menelusuri data dari aplikasi *carihadis.com* dengan menggunakan dua kata kunci yakni kata خلافة dan ثلاثون. Kedua kata tersebut digunakan karena merupakan kata yang mudah dicari dan sesuai, sehingga pelacakan mudah ditemukan dalam kitab-kitab hadis. Berdasarkan dua kata tersebut ditemukan hadis yang tema dan maknanya serupa dengan hadis di atas pada beberapa kitab hadis, yakni:

No	Mu'allif	Kitab	Bab	Aplikasi carihadis.com No. Hadis
1	Imam al-Tirmidzi	Sunan al-Tirmidzi	Perkara yang ada dalam Khilafah	2152/3891
2.	Imam Abi Dawud	Sunan Abi Dawud	Tentang Khilafah	4028/4590
3.	Imam Ahmad ibn Hambal	Musnad Ahmad	Riwayat Abi Abdillah Abdul al-Rahman al-Safinah	20910/26363 20913/26363 20918/26363

Hadis ini merupakan juga hadis yang terdapat dalam kitab *Mu'jam Mufahras li Alfazh al-Hadis an-Nabawi* dan berdasarkan matan teks dari Hadis ini, maka didapatkan kata kunci yang akan digunakan dalam proses pentakhrijan yaitu kata خلافة, dengan pencarian dari kata ini ditemukan Hadis lain yang serupa membicarakan mengenai Kekhalifahan dalam pemerintahan Islam ini yaitu:

1. Sunan Tirmidzi kitab fitnah bab 84
2. Sunan Abu Daud kitab sunnah bab 800
3. Musnad Ahmad Juz 5 Halaman 220

¹² Muhammad bin 'Iysaa bin Suwrah AT-Tirmidziyy, *Sunan AT-Tirmidziyy*, (Cet. I; Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif Linnasyr Wa At-Tawzi'i, 1996), 503.

4. Musnad Ahmad Juz 5 Halaman 221.¹³

Berikut pemaparan mengenai sanad dan matan Hadis dari kata ini juga ada pada:

Hadis ke-2:

حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمَهَانَ عَنْ سَفِينَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِلَافَةُ النَّبِيِّ ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُلْكَ أَوْ مُلْكُهُ مَنْ يَشَاءُ قَالَ لِي سَفِينَةُ أُمِّسِكَ عَلَيْكَ أَبِي بَكْرٍ سَنَتَيْنِ وَعُمَرُ عَشْرًا وَعُثْمَانُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ وَعَلِيٌّ كَذَا قَالَ سَعِيدٌ قُلْتُ لِسَفِينَةَ إِنَّ هَؤُلَاءِ يَزْعُمُونَ أَنَّ عَلِيًّا عَلَيْهِ السَّلَامُ لَمْ يَكُنْ بِخَلِيفَةٍ قَالَ كَذَبْتَ أَسْتَأْذِنُ بَنِي الزَّرْقَاءِ يَغْنِي بَنِي مَرْوَانَ.

Telah menceritakan kepada kami [Sawwar bin Abdullah] berkata, telah menceritakan kepada kami [Abdul Warits bin Sa'id] dari [Sa'id bin Jumhan] dari [Safinah] ia berkata, 'Rasulullah Saw bersabda: 'Khilafah kenabian itu selama tiga puluh tahun, kemudian Allah memberikan kekuasaan-Nya kepada siapa yang ia kehendaki.' Sa'id berkata, 'Safinah berkata kepadaku, 'Hendaklah engkau tetap bersama Abu Bakar selama dua tahun, bersama Umar selama sepuluh tahun, bersama Utsman selama dua belas tahun, demikian juga dengan Ali.' Sa'id berkata, 'Aku bertanya kepada Safinah, 'Mereka menganggap bahwa Ali bukan seorang khalifah?' Ia menjawab, 'Keturunan Bani Az Zarqa, yaitu bani Marwan telah berdusta'.¹⁴

Hadis ke-3:

حَدَّثَنَا يَهُزُّ بْنُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ جُمَهَانَ ح وَعَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ جُمَهَانَ عَنْ سَفِينَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْخِلَافَةُ ثَلَاثُونَ عَامًا ثُمَّ يَكُونُ بَعْدَ ذَلِكَ الْمُلْكُ قَالَ سَفِينَةُ أُمِّسِكَ خِلَافَةَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَنَتَيْنِ وَخِلَافَةَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَشْرَ سِنِينَ وَخِلَافَةَ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ اثْنَيْ عَشَرَ سَنَةً وَخِلَافَةَ عَلِيٍّ سِتَّةَ سِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

Telah menceritakan kepada kami [Bahz] telah menceritakan kepada kami [Hammad bin Salamah] telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin Jumhan]. Dan [Abdush Shamad] berkata, telah menceritakan kepadaku [Sa'id bin Jumhan] dari [Safinah], ia berkata; aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: '(Masa) khilafah selama tigapuluh tahun, kemudian setelah itu kerajaan.' Berkata Safinah; peganglah khilafah Abu Bakar ra selama dua tahun, khilafah 'Umar ra sepuluh tahun, khilafah 'Utsman ra duabelas tahun dan khilafah 'Ali ra enam tahun [Musnad Ahmad].¹⁵

Hadis ke-4:

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ يَحْيَى ابْنِ سَلَمَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمَهَانَ قَالَ سَمِعْتُ سَفِينَةَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَجُلًا صَافَ عَلِيًّا بْنِ أَبِي طَالِبٍ فَصَنَعُوا لَهُ طَعَامًا فَقَالَتْ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا لَوْ دَعَوْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَكَلْنَا مَعَهُ فَأَرْسَلُوا إِلَيْهِ فَبَجَاءَ فَأَخَذَ بَعْضَادَتِي الْبَابِ فَإِذَا قَرَامٌ قَدْ ضَرَبَ بِهِ فِي نَاحِيَةِ الْبَيْتِ فَلَمَّا رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجَعَ فَقَالَتْ فَاطِمَةُ لِعَلِيٍّ اتَّبِعْهُ فَقُلْ لَهُ مَا رَجَعَكَ قَالَ فَتَبِعَهُ

¹³ A.J. Wensinck, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazhi al-Haditsi an-Nabawi*, (Penerbit: Leiden, The Netherlands: E.J. Brill., 1936), 70.

¹⁴ Abi Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats Assijistaaniy, *Sunan Abi Daawud* (Riyadh, Saudi Arabia: Baitul Afkaar Addauliyyah Lin-Nasyr wat-Tawzii'I, 1999), 507.

¹⁵ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Muassassah Arrisalah, 1995), Cet. I., Jilid 36, 251.

فَقَالَ مَا رَجَعَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنَّهُ لَيْسَ لِي أَوْ لَيْسَ لِيْتِي أَنْ يَدْخُلَ بَيْنَنَا مَرْوَةً حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْخُبَابِ حَدَّثَنِي حَمَّادُ يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمَهَانَ حَدَّثَنِي سَفِينَةُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْخِلَافَةُ ثَلَاثُونَ عَامًا ثُمَّ الْمُلْكُ فَذَكَرَهُ.

Telah menceritakan kepada kami [Abu Kamil] telah menceritakan kepada kami [Hammad bin Salamah] dari [Sa'id bin Jumhan] ia berkata; aku mendengar [Safinah] bercerita, bahwa seseorang menjamu 'Ali bin Abi Thalib, mereka membuatkan makanan untuknya kemudian Fathimah ra berkata; Andai saja kita mengajak Rasulullah Saw kemudian beliau makan bersama kami. Kemudian mereka mendatangi Rasulullah Saw dan beliau pun datang. Rasulullah Saw kemudian menarik dua sisi pintu, ternyata di salah satu sisi rumah ada kain tipis berbordir beraneka warna. Begitu melihatnya, Rasulullah Saw langsung balik. Kemudian Fathimah berkata kepada 'Ali; Ikutilah beliau dan tanyakan kenapa beliau balik. 'Ali pun mengikuti beliau dan bertanya; Apa yang membuat Tuan balik wahai Rasulullah Saw? Rasulullah Saw bersabda: "Sesungguhnya saya atau nabi tidak boleh masuk rumah yang di sana ada gambar bordir beraneka warni." Telah menceritakan kepadaku [Zaid bin Al Hubab], telah menceritakan kepada kami [Hammad bin Salamah] dari [Sa'id bin Jumhan], telah menceritakan kepada kami [Safinah Abu 'Abdur Rahman], ia berkata; saya mendengar Nabi Saw bersabda; '(Masa) khilafah tiga puluh tahun kemudian (setelah itu) kerajaan.' Maka Safinah menyebutkan hadits.¹⁶

Hadis ke-5:

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا حَشْرَجُ بْنُ بُبَاتَةَ الْعَسِيُّ كُوفِيٌّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ جُمَهَانَ حَدَّثَنِي سَفِينَةُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخِلَافَةُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ مُلْكًا بَعْدَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ لِي سَفِينَةُ أَمْسِكْ خِلَافَةَ أَبِي بَكْرٍ وَخِلَافَةَ عُمَرَ وَخِلَافَةَ عُثْمَانَ وَأَمْسِكْ خِلَافَةَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ قَالَ فَوَجَدْنَاهَا ثَلَاثِينَ سَنَةً ثُمَّ تَطَرْتُ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْخُلَفَاءِ فَلَمْ أَجِدْهُ يَتَّقُوا لَهُمْ ثَلَاثُونَ فَقُلْتُ لِسَعِيدِ بْنِ أَبِي لَقِيْبَةَ سَفِينَةَ قَالَ لَقِيْبَةُ بِيْطْنِ نَخْلٍ فِي زَمَنِ الْحَجَّاجِ فَأَقَمْتُ عِنْدَهُ ثَمَانِ لَيَالٍ أَسْأَلُهُ عَنْ أَحَادِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قُلْتُ لَهُ مَا اسْمُكَ قَالَ مَا أَنَا بِمُخْرِكِ سَمَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَفِينَةَ قُلْتُ وَلِمَ سَمَّكَ سَفِينَةَ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ أَصْحَابُهُ فَتَقَلَّ عَلَيْهِمْ مَتَاعُهُمْ فَقَالَ لِي ابْسُطْ كِسَاءَكَ فَبَسَطْتُهُ فَجَعَلُوا فِيهِ مَتَاعَهُمْ ثُمَّ حَمَلُوهُ عَلَيَّ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اِحْمَلْ فَإِنَّمَا أَنْتَ سَفِينَةُ فَلَوْ حَمَلْتُ يَوْمَئِذٍ وَفَرَّ بَعِيرٌ أَوْ بَعِيرَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةٍ أَوْ أَرْبَعَةٍ أَوْ خَمْسَةٍ أَوْ سِتَّةٍ أَوْ سَبْعَةٍ مَا ثَقُلَ عَلَيَّ إِلَّا أَنْ يَجُفُوا.

Telah menceritakan kepada kami [Abu an-Nadhr] telah menceritakan kepada kami [Hasyraj bin Nubatah al-'Absi Kufi] telah menceritakan kepada kami [Sa'id bin Jumhan] telah menceritakan kepadaku [Safinah], ia berkata; Rasulullah Saw bersabda: 'Masa khilafah dalam umatku tiga puluh tahun kemudian setelah itu kerajaan.' Kemudian Safinah berkata kepadaku; Peganglah khilafah Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman dan Ali ra. Kemudian kami menghitungnya tepat tiga puluh tahun dan setelah itu saya memperhatikan pada khalifah tapi saya tidak menemukannya sesuai selama tiga puluh tahun lalu saya bertanya kepada Sa'id; Dimana kau menemui Safinah? Ia menjawab; Saya bertemu dengannya di Bathn Nakhil dimasa al-Hajjaj, kemudian saya tinggal disana selama delapan hari untuk menanyakan hadits-hadits Rasulullah Saw padanya. Saya bertanya padanya; Siapa namamu? Ia menjawab; Bukankah telah kuberitahukan kepadamu? Rasulullah Saw memberiku nama Safinah. Saya bertanya; 'Kenapa beliau memberimu nama Safinah? Ia menjawab; Rasulullah Saw bepergian bersama sahabat-sahabat beliau, barang bawaan mereka memberatkan mereka kemudian Rasulullah Saw

¹⁶ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, 238.

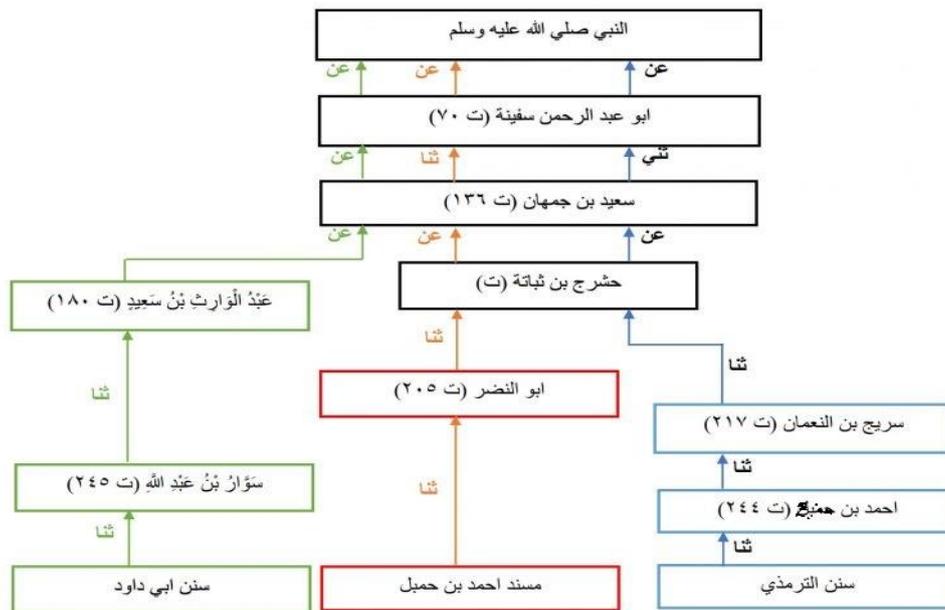
bersabda kepadaku; 'Bentangkan selendangmu.' Saya pun membentangkan selendangku, kemudian mereka meletakkan barang-barang mereka diselendangku. Mereka menyuruhku membawanya kemudian Rasulullah Saw bersabda: 'Bawalah, engkau adalah Safinah.' Andai saat ini aku membawa binaan satu unta, dua unta, tiga unta, tiga unta, empat unta, lima unta, enam unta atau tujuh unta pastilah tidak memberatkanku kecuali bila mereka membanting ke tanah'.¹⁷

1. Deskripsi/Ittabaruru Sanad Hadis Mengenai Sistem Khilafah

Hadis Ke-1:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَشْرَجُ بْنُ ثُبَاتَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمَهَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَفِينَةُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْخِلَافَةُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ سَنَةً، ثُمَّ مَلِكٌ بَعْدَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ لِي سَفِينَةُ: أُمِسِّكَ خِلَافَةَ أَبِي بَكْرٍ، وَخِلَافَةَ عُمَرَ، وَخِلَافَةَ عُثْمَانَ، ثُمَّ قَالَ لِي: أُمِسِّكَ خِلَافَةَ عَلِيٍّ قَالَ: فَوَجَدْنَاهَا ثَلَاثِينَ سَنَةً، قَالَ سَعِيدٌ: فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّ بَنِي أُمَيَّةَ يَزْعُمُونَ أَنَّ الْخِلَافَةَ فِيهِمْ؟ قَالَ: كَذَبُوا بَنُو الرَّزْقَاءِ بَلْ هُمْ مُلُوكٌ مِنْ سَرِّ الْمُلُوكِ. وَفِي الْبَابِ عَنْ عُمَرَ، وَعَلِيٍّ قَالَا: لَمْ يَعْهَدِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْخِلَافَةِ شَيْئًا. وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ قَدْ رَوَاهُ عَيْرٌ وَاحِدٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمَهَانَ وَلَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِهِ.

Rantai Sanad:

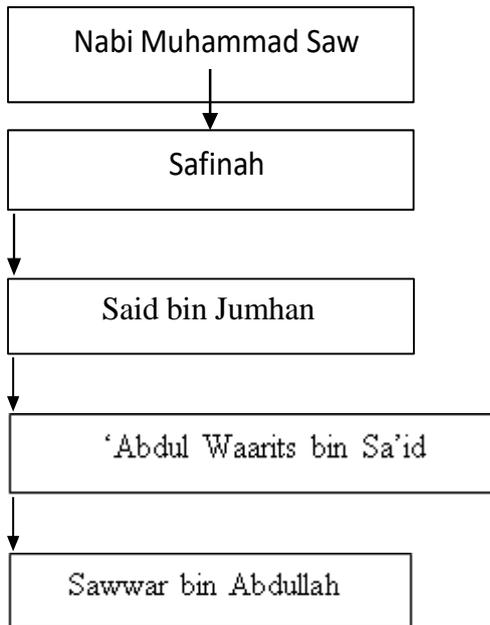


Hadis Ke-2:

حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمَهَانَ عَنْ سَفِينَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خِلَافَةُ النَّبِيِّ ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُلْكَ أَوْ مُلْكُهُ مِنْ يَشَاءُ قَالَ لِي سَعِيدٌ قَالَ لِي سَفِينَةُ أُمِسِّكَ عَلَيْكَ أَبَا بَكْرٍ سَنَتَيْنِ وَعُمَرَ عَشْرًا وَعُثْمَانَ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ وَعَلِيٍّ كَذَا قَالَ سَعِيدٌ قُلْتُ لِسَفِينَةَ إِنَّ هَؤُلَاءِ يَزْعُمُونَ أَنَّ عَلِيًّا عَلَيْهِ السَّلَامُ لَمْ يَكُنْ خَلِيفَةً قَالَ كَذَبْتَ أَسْتَأْذِنُ بَنِي الرَّزْقَاءِ يَغْنِي بَنِي مَرْوَانَ.

¹⁷ Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: Muassassah Arrisalah, 1995), Cet. I., Jilid 36, 256.

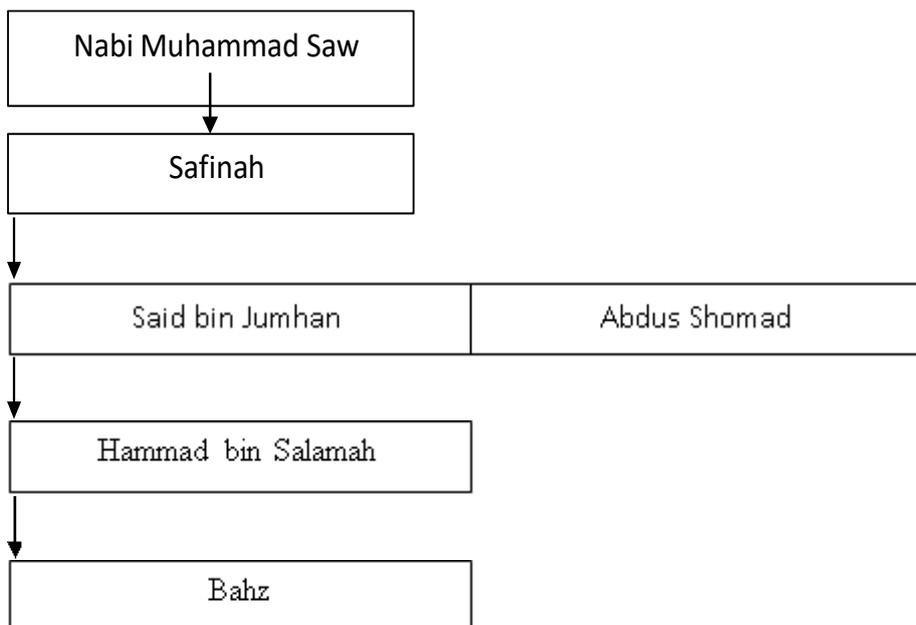
Rantai Sanad:



Hadis Ke-3:

حَدَّثَنَا بِهِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ جُمَهَانَ ح وَعَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ جُمَهَانَ عَنْ سَفِينَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْخِلَافَةُ ثَلَاثُونَ عَامًا ثُمَّ يَكُونُ بَعْدَ ذَلِكَ الْمُلْكُ قَالَ سَفِينَةُ أَمْسِكْ خِلَافَةَ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سِتِّينَ وَخِلَافَةَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَشْرَ سِنِينَ وَخِلَافَةَ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ اثْنَيْ عَشَرَ سَنَةً وَخِلَافَةَ عَلِيٍّ سِتِّ سِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.

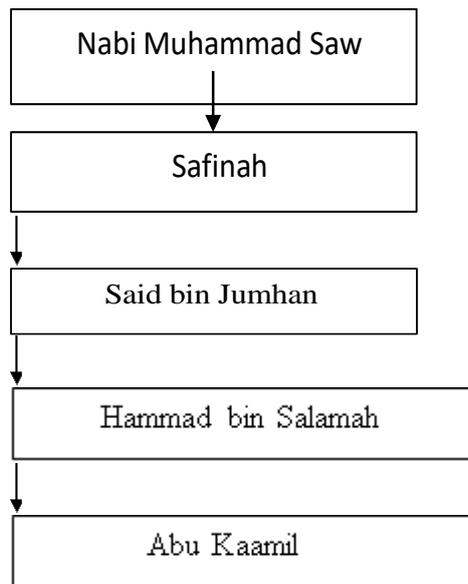
Rantai Sanad:



Hadis Ke-4:

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمَهَانَ قَالَ سَمِعْتُ سَفِينَةَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَجُلًا صَافَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فَصَنَعُوا لَهُ طَعَامًا فَقَالَتْ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا لَوْ دَعَوْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَكَلْنَا مَعَهُ فَأَرْسَلُوا إِلَيْهِ فَعَجَأَ فَأَخَذَ بِعَصَايَ الْبَابِ فَإِذَا قِرَامٌ قَدْ ضُرِبَ بِهِ فِي نَاحِيَةِ الْبَيْتِ فَلَمَّا رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجَعَ فَقَالَتْ فَاطِمَةُ لِعَلِيٍّ اتَّبِعْهُ فَقُلْ لَهُ مَا رَجَعَكَ قَالَ فَتَبِعَهُ فَقَالَ مَا رَجَعَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنَّهُ لَيْسَ لِي أَوْ لَيْسَ لِي نَبِيٌّ أَنْ يَدْخُلَ بَيْنَنَا مُرَوِّقًا حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنِي حَمَّادُ يَعْنِي ابْنَ سَلَمَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمَهَانَ حَدَّثَنِي سَفِينَةُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْخِلَافَةُ ثَلَاثُونَ عَامًا ثُمَّ الْمُلْكُ فَذَكَرَهُ.

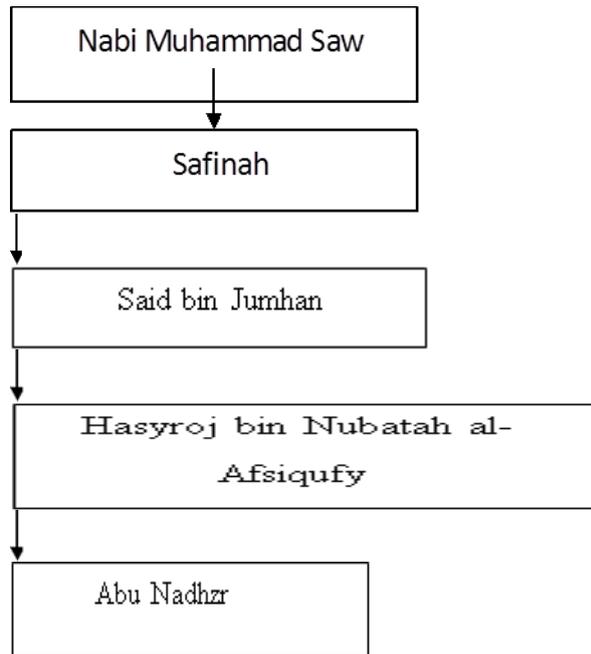
Rantai Sanad:



Hadis Ke-5:

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا حَشْرُحُ بْنُ بُبَاتَةَ الْعَبْسِيُّ كُوفِيٌّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ جُمَهَانَ حَدَّثَنِي سَفِينَةُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخِلَافَةُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ مُلْكًا بَعْدَ ذَلِكَ ثُمَّ قَالَ لِي سَفِينَةُ أَمْسِكْ خِلَافَةَ أَبِي بَكْرٍ وَخِلَافَةَ عُمَرَ وَخِلَافَةَ عُثْمَانَ وَأَمْسِكْ خِلَافَةَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمْ قَالَ فَوَجَدْنَاهَا ثَلَاثِينَ سَنَةً ثُمَّ نَظَرْتُ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْخُلَفَاءِ فَلَمْ أَجِدْهُ يَتَّفِقُ لَهُمْ ثَلَاثُونَ فَقُلْتُ لِسَعِيدِ بْنِ أَبِي لَقِيْتِ سَفِينَةَ قَالَ لَقِيْتُهُ بَبْطَنٍ نَخْلٍ فِي زَمَنِ الْحَجَّاجِ فَأَقَمْتُ عِنْدَهُ ثَمَانِ لَيَالٍ أَسْأَلُهُ عَنْ أَحَادِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قُلْتُ لَهُ مَا اسْمُكَ قَالَ مَا أَنَا بِمُخْبِرِكَ سَمَّيْتَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَفِينَةَ فَلَمْ يَلْمِ سَفِينَةَ فَلَمْ يَلْمِ سَفِينَةَ قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَهُ أَصْحَابُهُ فَتَقَطَّلَ عَلَيْهِمْ مَتَاعُهُمْ فَقَالَ لِي ابْسُطْ كِسَاءَكَ فَبَسَطْتُهُ فَجَعَلُوا فِيهِ مَتَاعَهُمْ ثُمَّ حَمَلُوهُ عَلَيَّ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْمِلْ فَإِنَّمَا أَنْتَ سَفِينَةُ فَلَوْ حَمَلْتُ يَوْمَئِذٍ وَفَرَّ بَعِيرٌ أَوْ بَعِيرَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةٍ أَوْ أَرْبَعَةٍ أَوْ خَمْسَةٍ أَوْ سِتَّةٍ أَوْ سَبْعَةٍ مَا تَقَطَّلَ عَلَيَّ إِلَّا أَنْ يَجُفُوا.

Rantai Sanad:



2. Analisis Kualitas Hadis

Nama aslinya Safinah, maula Rasulullah Saw, hidup di masa sahabat, *kunyahnya* Abu 'Abdurrahman Penelitian ini menggunakan Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Abdurrahman Safinah ini yang terdapat pada Sunan al-Tirmidzi. Hadis tentang *khilafah* ini hingga sekarang masih menyisakan perdebatan di kalangan ulama dan pemikir Muslim khususnya pada sanad dan matan tema Hadisnya. Oleh karena itu mengenai sanad Hadis utama dalam penelitian ini akan dibeberkan satu persatu para perawinya dan kedudukannya dalam *jarh watta'dil*, yaitu:

Mulai dari, Safinah, Imam adz-Dzahabi dalam karya yang mengulas biografi tokoh Islam berjudul *Siyaru A'lam Nubala* menjelaskan bahwa Safinah merupakan mantan budak Nabi Muhammad Saw. Ia memiliki nama *kunyah* Abu Abdurrahman. Imam adz-Dzahabi menuturkan Safinah:

مولى رسول الله (ص) أبو عبد الرحمن. كان عبداً لأم سلمة، فأعتقته وشرطت عليه خدمة رسول الله (ص) ما عاش. روي له في مسند بقي أربعة عشر حديثاً. وحديثه مخرج في الكتب سوى صحيح البخاري.

Ia adalah mantan budak Rasulullah Saw, namanya Abu Abdurrahman. Dulu ia merupakan budak dari Ummu Salamah. Ummu Salamah memerdekakannya dengan memberinya syarat untuk melayani Rasulullah saw selama masa hidupnya. Ia memiliki empat belas riwayat hadits dalam Musnad Baqi bin Makhlad. Semua haditsnya diriwayatkan dalam banyak kitab hadits selain Shahih al-Bukhari.¹⁸

Abu Nu'aim meriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad bin Umar yang ujung sanadnya dari Safinah, bahwa ia pernah berkata:

¹⁸ Ad-Dzahabi, *Siyaru A'lam Nubala*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah: 1982 M/1402 H), juz III, 172.

اشترتني أم سلمة وأعتقتني واشترطت علي أن أخدم النبي صم ما عشت, فقلت: أنا ما أحب أن أفارق النبي صم ما عشت.

*Aku dibeli oleh Ummu Salamah, ia memerdekakanku dan memberikan syarat kepadaku untuk melayani Nabi Muhammad Saw selama aku hidup. Aku menjawabnya bahwa aku tidak ingin berpisah dengan Nabi Muhammad Saw selagi aku hidup.*¹⁹

Dalam ruang lingkup sosial, Safinah termasuk orang yang suka berbaur dan ramah dengan masyarakat. Ia menjadi pelayan Nabi Muhammad Saw selama 10 tahun, sebagaimana penjelasan Abu Nu'aim:

فخدمه عشر سنين وكان بهم خليطا ولهم أليفا.

Safinah melayani Nabi Muhammad Saw selama 10 tahun. Ia suka berbaur dengan masyarakat dan juga ramah.

Ia memiliki beberapa murid yang belajar hadits kepadanya. Di antara yang meriwayatkan hadits darinya ialah dua anaknya yaitu Umar dan Abdurrahman, Hasan al-Bashri, Said bin Jumhan, Muhammad al-Munkadir, Abu Raihanah Abdullah bin Mathar, Salim bin Abdullah, Shalih Abul Khalil dan yang lainnya. Sebutan Safinah sendiri merupakan julukan yang diberi oleh Nabi saw. Nama aslinya ialah Mahran. Ada yang mengatakan namanya Ruman atau Qais. Dikatakan julukan Safinah diperoleh karena suatu ketika ia membawa muatan, lalu Nabi saw mengatakan kepadanya: "Ma anta illa safinah", yang artinya "Engkau seperti perahu"; sehingga kemudian julukan itu tersemat kepadanya.²⁰

Safinah adalah seorang laki-laki perkasa. Ia kuat membawa beberapa muatan berat sehingga mendapatkan julukan ini. Said bin Jumhan, pernah bertanya kepadanya tentang julukannya itu. Safinah menjelaskan bahwa nama tersebut diberikan oleh Rasulullah Saw karena suatu peristiwa. Berikut ini riwayatnya:

حدثنا سليمان بن أحمد ثنا عمر بن حفص السدوسي ثنا عاصم بن علي ثنا حشرح بن نباتة ثنا سعيد بن جهمان قال سألت سفينة عن اسمه. فقال: إني مخبرك باسمي, سألني رسول الله صم سفينة, قلت لم سأك سفينة؟ قال خرج ومعه أصحابه, فنقل عليهم متاعهم فقال: "ابسط كساءك" فبسطته فجعل فيه متاعهم ثم حملاه علي فقال: "احمأ ما أنت إلا سفينة" قال: فلو حملت يومئذ وقر بعير أو بعيرين أو خمسة أو ستة ما ثقل علي.

Menceritakan kepadaku Sulaiman bin Ahmad, menceritakan kepadaku Umar bin Hafsh as-Sadusi, menceritakan kepadaku, Ashim bin Ali, menceritakan kepadaku Hasyraj bin Nabatah, menceritakan kepadaku Said bin Jumhan, ia berkata: 'Aku pernah bertanya kepada Safinah terkait namanya.' Ia berkata: 'Aku akan memberitahukan tentang namaku. Aku dinamakan oleh Rasulullah Saw Safinah.' 'Mengapa Ia menamakanmu demikian,' tanyaku kepada Safinah. Safinah berkata: "Suatu ketika aku keluar bersama Nabi dan sahabat-Nya. Kemudian banyak dari mereka yang merasa berat dengan muatannya. Nabi Saw kemudian berkata kepadaku: 'Bentangkan pakaianmu.' Aku membentangkan pakaianku dan mereka memberikan muatannya kepadaku dan aku membawanya. Nabi Muhammad Saw kemudian memujinya dengan berkata: 'Bawalah,

¹⁹ Abu Nu'aim, *Hilyatul Auliya*, [Beirut: Darul Fikr, 1996 M/1416 H], juz I, 368.

²⁰ Ad-Dzahabi, *Siyaru A'lamin Nubala*, 173.

engkau merupakan perahu.' Safinah berkata: 'Pada waktu itu jika aku diberi muatan setara muatan satu, dua, lima, ataupun enam ekor unta tidak akan membebaniku'.²¹

Sebagaimana diriwayatkan oleh adz-Dzahabi, Safinah wafat setelah tahun 70 H.²²

Berikutnya Sa'id bin Jumhan Nama aslinya adalah Sa'id bin Jumhan al-Islami, kunyahnya Abu Hafis, semasa hidupnya tinggal di Bashrah, wafat pada 136 H. Guru beliau dalam meriwayatkan hadis seperti: 'Abdullah bin Abi 'Aufa, 'Abdurrahman, Muslim, Abi Bakrah dan lain-lain. Adapun murid-muridnya adalah Yahya bin Thalhah bin Abi Syahidah, al-A'mas, Hasraj bin Nubatah, Himad bin Salamah, Abdul Waris bin Sa'ad 'Awwam bin Husyab dan lain-lain. Penilaian ulama hadis terhadap Sa'id bin Jumhan: menurut Yahya bin Ma'in Tsiqah, menurut Abu Da'ud Tsiqah, menurut an Nasa'i *laisa bihi ba's* (tidak apa-apa), menurut Ibnu Hibban disebutkan dalam '*al-Tsiqat*/terpercaya.²³

Selanjutnya, Hasraj bin Nubatah nama aslinya, nama kunyahnya adalah Abu Makram. Semasa hidupnya tinggal di Kufah. Guru-guru beliau dalam meriwayatkan hadis seperti: Sa'id bin Jumhan, Abi Nasr Muslim bin 'Ubaid, Abi Nasr Shahib Ibnu Abbas, dan lain-lain. Adapun murid-muridnya adalah Yunus bin Muaddib, Ibnu al-Mubarak, Abu Da'ud, Suraij bin Nu'man al-Jauhari, Basyir bin Walid al-Kindi, Yahya al-Himani dan lain-lain. Penilaian ulama hadis terhadap Hasraj: menurut Ahmad bin Hambal *tsiqah*, Yahya bin Ma'in *tsiqah*, menurut Abu Zur'ah *mustaqimul hadis* (haditsnya lurus), menurut Abu Hatim Shalih, menurut Ibnu Hajar al-'Asqalani *shaduuq yuham* (aku menyangka dia seorang perawi yang bagus/benar saja).²⁴

Kemudian perawi Suraij Bin Nu'man, beliau tinggal di Baghdad dan diberi kunyah (julukan) Abu al-Hasan, adapun nama lengkapnya Suraij bin al-Nu'man Abu al-Hasan al-Bagdadadi pengarang al-Lu'lu' al-Jauhari. Berkata beberapa ulama' mengenai ketsiqohnya yaitu; Ibn Ma'yan, Abu Daud, Ibn Sa'ad, Ibn Hibban dan ad-Daraqhatni.²⁵ Al-Imam Suraij mengambil riwayat kepada Himad bin Salamah, 'Imarah bin Zadzan, Fulaih, al-Hakam bin Abdul Malik, Suhail bin Abi Hazam, Muhammad bin Muslim at-Tha'ifi dan Abdullah bin Muammal. Adapun yang meriwayatkan dari beliau di antaranya adalah Ahmad bin Hanbal dan Abu Bakar bin Abi Syaibah. Beliau wafat di Bagdad pada tahun 217 H bertepatan pada hari raya Idul Adha.²⁶

Kemudian Ahmad bin Mani', nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Mani' bin 'Abdurrahman al-Baghawi (Abu Ja'far al-Baghawi). Lahir tahun 160 H, dan wafat pada tahun 244 H. Diantara guru beliau yaitu: Zaid bin Hibban, Yazid bin Harun, Diantara murid beliau yaitu: Muslim, at-Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Majah, Nasa'i, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah. Komentor Ulama': An-Nasa'i: *Tsiqah*, Abu Hatim: *Shaduuq*, ad-Daruquthni: *La Ba'tss Bih*, Ibnu Hajar: *Tsiqah Hafidz*.²⁷

²¹ Abu Nu'aim, *Hilyatul Auliya*, [Beirut: Darul Fikr, 1996 M/1416 H], juz I, 369.

²² Ad-Dzahabi, *Siyaru A'lamin Nubala*, 369.

²³ Syihab ad-Din Ahmad 'Ali bin hajar al-'Asqalani Asy-Syafi'i, *Tahzib al-Tahzib*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Jilid II, 626-627.

²⁴ Syihab ad-Din Ahmad 'Ali bin hajar al-'Asqalani Asy-Syafi'i, 120.

²⁵ Abu al-Hasan Ahmad bin Abdullah bin Sholeh al-'Ajli al-Khufi, *Tarikh as-Tsiqot*, (Saudi Arabia: Dar al-Baz, 1984 M/1405 H), Cet. I, 177.

²⁶ Abdurrahman bin Muhammad bin Idris bin al-Mundzir at-Tamimi al-Handholi ar-Razi Ibn Abi Hatim, *Al-Jarh wa Al-Ta'dhil* (Beirut: Dar Ihya' al-Turatsi al-'Arabi, 1852 M/1271 H), Cet.I., 304.

²⁷ Abu al-Hasan Ahmad bin Abdullah bin Sholeh al-'Ajli al-Khufi, *Tarikh as-Tsiqot*, Jilid I., 48-49.

Imam al-Tirmidzi, nama lengkap beliau adalah Muhammad bin 'Isa bin Surah bin Musa bin Dhahak as-Salami (*Shahib 'al-Jami'*). Wafat tahun 279 di Tirmidzi. Diantara guru beliau yaitu: Abdullah bin Mu'awiyah al-Jumahy, Ali bin Hujr al-Marwazy, Qutaibah Ibn Sa'id ats-Tsaqafi. Diantara murid beliau yaitu: Ahmad bin Yusuf an-Nasafi, Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad an-Nasafi. Komentor Ulama': Al-Khalili: *Tsiqah Muttafaq 'Alaih*, Ibnu Hajar Al Asqalani: *Ahad al-Aimmah*, *Tsiqah Hafidz*.²⁸

Analisis Sanad

Dari rentetan perawi Hadis di atas, dapat dikatakan Hadisnya *muttasil* karena keseluruhan sanadnya terhubung dari Imam Muhammad bin Isa al-Tirmidzi hingga pada Rasulullah Saw dan perawinya terbukti secara berurutan pernah bertemu dalam rangka melakukan transmisi Hadis dan tidak satu pun dari mereka yang terputus dan *sigat tahamul wal ada* yang digunakan dalam Hadis yaitu *haddasana* dan *qala* mengindikasikan adanya al-sama'.

Beberapa pernyataan di atas menyatakan bahwa salah satu perawi tidak diketahui biografinya seperti Safinah maula Rasulullah Saw, antara Safinah dan Sa'id bin Jumhan menggunakan kata *عن* maksudnya dalam penyampaian hadis secara al-sima' (mendengarkan), adanya pertemuan antara Safinah dan Sa'id bin Jumhan, maka Safinah maula Rasulullah bisa dikatakan perawi yang *tsiqah*. Menurut penilaian ulama *al-jarh wa al-ta'dil* terbanyak dengan mayoritas pendapat tertinggi dinyatakan *siqah* (dipercaya). Terdapat Hasraj bin Nubatah berkualitas *da'if* (lemah) menurut al-Saji, namun juga lebih banyak ulama yang menilainya perawi yang *siqah*. Dengan demikian hadis tersebut berkualitas hasan.

Kritik Matan Hadis

Sejauh yang peneliti tahu, hadis tentang *khilafah* dalam pemerintah islam ini, tidak mengandung *syadz*, dalam arti: tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Quran atau bertentangan dengan hadis-hadis lain yang satu tema yang lebih tinggi derajatnya. Dengan demikian dapat peneliti nyatakan bahwa hadis riwayat al-Turmudzi ini terbebas dari unsur *syadz* atau *syudzudz*. Serta tidak memiliki unsur *'Illah*, namun bila diperhatikan makna hadis ini maka akan ditemukan sedikit kejanggalan atau kerancuan dalam bunyi matannya. Makna yang terkandung setidaknya menurut para kaum rasionalis memiliki kejanggalan ketika dihadapkan pada akal atau rasio. Hal ini terlihat pada sabda Nabi bahwa masa kekhilafahan pada umat Islam hanya selama 30 tahun yang tentunya masa itu adalah masa setelah wafatnya nabi.

Meskipun penghitungan ini tidak bertentangan dengan fakta sejarah sebagaimana yang diungkapkan oleh perawi hadis sendiri bahwa yang dimaksud 30 tahun adalah masa Khulafaur Rasyidin, tetapi bagaimana mungkin secara akal tidak dapat diterima bahwa Nabi bersabda tentang hal yang belum terjadi, oleh kaum rasionalis yang menolak kabar basyariyahnya Baginda Nabi Saw. Hal inilah yang membuat status hadis ini setidaknya bertentangan dengan akal atau rasio yang

²⁸ Abu al-Hasan Ahmad bin Abdullah bin Sholeh al-'Ajli al-Khufi, *Tarikh as-Tsiqot*, Jilid III., 886.

merupakan unsur *'illah* di antara unsur-unsur lain seperti pertentangan dengan ilmu pengetahuan, indera maupun fakta sejarah.

3. Paparan Jalur Lain: Sanad Yang Lain, Matan Sama

Hadis kedua adalah hadis riwayat Sunan Imam Abu-Daud, sedangkan hadis yang ketiga sampai kelima adalah hadis riwayat Imam Ahmad bin Hanbal. Keempat hadis di atas diriwayatkan oleh dua periwayat yang sama dengan hadis yang diteliti, yaitu: Sa'îd Ibn Jamhân dan dari sahabat Safinah, dengan demikian kedua hadis tersebut berstatus hadis *tâbi'* (*qashîr*).

Syarat Hadis

Hadis tersebut menguraikan bahwa tidak ada kekhalifahan setelah kepemimpinan *khulafa' rasyidin* yang berlangsung selama tiga puluh tahun. Terhitung mulai Abu Bakar as-Siddiq yang memerintah selama 2 tahun 3 bulan 10 hari. Kemudian masa kepemimpinan Umar bin Khattab mencapai 10 tahun 6 bulan 8 hari. Lalu dilanjutkan oleh Usman ibn Affan yang memimpin selama 11 tahun 11 bulan 9 hari. Terakhir dipegang oleh Ali ibn Abi Thalib selama 4 tahun 9 bulan 7 hari. Kesemuanya adalah kekhalifahan di zaman setelah nabi Muhammad wafat.²⁹ Namun ada penentangan pada penjelasan hadis di atas, bahwa Zarqa' salah seorang wanita bani Umayyah mengaku atas kekhalifahan Umayyah. Kemudian disanggah oleh Safinah bahwa Zarqa' telah berbohong atas perkataannya. Karena masa kekhalifahan terakhir berada di tangan Ali.

Kerajaan setelah Ali hingga seterusnya itulah yang disebut sebagai seburuk-buruknya pemerintahan. Karena pada zaman itulah terjadi perpecahan umat Islam menjadi beberapa golongan. Sebabnya tak lain hanya karena politik praktis yang memiliki kecenderungan berpihak pada satu kelompok. Beberapa kelompok yang menonjol saat itu yakni Syiah, Khawarij, dan Ahlu al-*Sunnah*. Sampai-sampai mereka berbeda pendapat dalam penerimaan hadis. Khawarij hanya menerima hadis-hadis yang disampaikan petinginya, dan menolak semua periwayatan selain darinya. Demikian dengan Syiah yang menerima riwayat *ahli bait* saja.³⁰

Aktualisasi Hadis

Khilafah dicetak dari kata *Khalafa-Yakhlufu-Khalfan*. *Khilafah* merupakan produk ijtihad masa lampau yang dimulai zaman *Khulafa' al-Rasyidin*. Dilanjutkan oleh kekhalifahan Umayyah, Abbasiyah, dan lain sebagainya. Hingga pada tahun 1924 layar khilafah telah ditutup. Dengan kekhalifahan dinasti Usmaniyah sebagai pamungkasnya. Pun dihiasi bermacam-macam kegagalan dan kekacauan pada setiap kekhalifahan. Akhirnya, kekhalifahan Islam digantikan oleh berbagai ideologi pembaharu, seperti sekularisme di Turki yang digaungkan oleh Mustafa Kamal al-Tartuk³¹.

²⁹ Abu Al-Ula Muhammad bin Abdurrahman bin Abdurrahim Al Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwardi syarah Tirmizdi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid I, 88.

³⁰ Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah al-Dainuri, *Ta'wil Mukhtalifah al-Hadist*, (Beirut: Al-Maktabah Islami, 1999), 27.

³¹ Nadirsyah Hosen, *Islam Yes khilafah No*, (Yogyakarta: SUKA Press, 2018), 269.

Kemudian, dilihat dari aspek normatif pendirian Hizbut Tahrir menyandarkan ideologinya pada surat al-Imran ayat 104.

وَالْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ .

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat tersebut memunculkan semangat revolusi Taqiyuddin untuk mewujudkan Daulah Islamiyah, karena ia beranggapan umat Islam saat itu telah diremehkan oleh sistem pemerintahan baru. Akan tetapi, sistem sekularisme yang ditawarkan al-Tartuk tidak berpihak pada Islam. Dari situ muncul salah satu protes yang digagas oleh Syekh Taqiyuddin an-Nabhani. Beliau beranggapan tergantinya sistem *khilafah* oleh sekularisme disebabkan: Pertama, tidak adanya pemahaman yang mendalam mengenai fikrah Islamiyah di kalangan para aktivis kebangkitan Islam. Kedua, tidak adanya gambaran yang jelas mengenai *thariqah Islamiyah* dalam menerapkan fikrah. Ketiga, tidak adanya usaha menjalin fikrah Islamiyah dengan *thariqah Islamiyah* sebagai satu hubungan yang solid, yang tidak mungkin terpisahkan.³²

Pada tahun 1953, Syekh Taqiyudin an-Nabhani yang bercita-cita ingin mewujudkan *Daulah Islam*. Bersamaan dengan terwujudnya hukum-hukum syara' secara menyeluruh di setiap sendi kehidupan manusia. Beliau beranggapan bahwa Islam ditafsirkan tidak selaras dengan kandungan nash-nashnya, dengan tujuan agar dapat disesuaikan pada kondisi masyarakat saat itu. Padahal seharusnya, masyarakatlah yang harus dirubah agar sesuai dengan Islam, bukan sebaliknya. Jadi, bukan membuat interpretasi baru mengenai Islam yang sesuai keadaan masyarakat.³³ Syekh Taqiyudin juga menolak beberapa kaidah fikih, seperti:

لَا يُنْكَرُ تَغْيِيرُ الْأَحْكَامِ بِتَغْيِيرِ الزَّمَانِ .

Perubahan hukum tidak ditolak dikarenakan perubahan zaman

atau:

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ .

Adat istiadat dapat dijadikan patokan hukum

Lebih dari itu beliau beranggapan umat Islam telah keliru menafsiri ayat berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ . (التوبة: 122)

Tidak patut orang-orang mukmin keluar (medan perang) semuanya. Tapi alangkah baiknya jika yang keluar hanya sebagian dari tiap-tiap golongan dari mereka, supaya mereka menerima pelajaran tentang agama, dan untuk mereka ingatkan pada kaumnya apabila mereka telah kembali kepada mereka, agar mereka bisa berhati-hati.

³² Abdullah, Terjemah *Mafahim Hizbut Tahrir*, (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2011), 6.

³³ Abdullah, 11.

Sesungguhnya jihad itu hukumnya *fardhu kifayah* bukan *fardhu 'ain*. Alhasil, ketika ada suatu kaum yang hendak berperang, maka sebaiknya tidak semua dari mereka keluar berperang. Sebagian darinya harus ada yang bermukim untuk *tafaqquh fi ad-din*, supaya sebagian kamu tersebut dapat mendidik sebagian lainnya yang kembali dari peperangan. Atas dasar ini kewajiban *tafaqquh fi ad-ddin* merupakan *fardhu kifayah* bukan *fardhu 'ain*.³⁴

Menurutnya, pendapat di atas telah keliru. Padahal setiap muslim yang baligh dan berakal wajib hukumnya memahami agama, terutama perkara-perkara yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Karena ia diperintahkan untuk seluruh amal perbuatannya dengan perintah dan larangan Allah. Dan tidak ada jalan lain untuk melakukan hal ini kecuali dengan mengetahui hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan seluruh amal perbuatan manusia. Karena itu ia beranggapan bahwa *tafaqquh fi al-din*. Atas beberapa dasar itu Hizbut Tahrir berusaha untuk melangsungkan kembali kehidupan Islam di kawasan jazirah Arab. Melalui jalan mendirikan *Daulah Islamiyah* di beberapa wilayah sebagai titik sentral Islam, sebagai benih terbentuknya Daulah Islam di seluruh dunia.

Namun, jika kita melihat dengan kaca mata Indonesia maka sistem yang ditawarkan oleh Syekh Taqiyuddin tidak layak untuk diterapkan di sana. Karena ideologi Pancasila yang dirancang oleh para pendiri bangsa tersebut sudah efektif di dalam struktural bangsa Indonesia. Oleh karena itu, *Daulah Islamiyah* menimbulkan beberapa ancaman, pertama ancaman ideologis atas Pancasila. Mereka menganggap Pancasila adalah *al-banshasila falsafah kufr la tattafiq ma'a al-Islam* (Pancasila adalah falsafah kafir tidak sesuai dengan ajaran Islam). *Kedua*, ancaman politik melalui penggantian NKRI dengan negara Islam. Andaikan NKRI digantikan dengan *khilafah*, umat beragama non-Islam menjadi warga negara nomor dua dan diskriminasi berbasis perbedaan agama menjadi kebijakan utama pemerintahan Islam di Indonesia. *Ketiga*, ancaman keamanan, karena doktrin-doktrin yang digunakan berpotensi timbulnya tindakan ekstremis, hingga muncul gerakan teroris.³⁵

Berbeda dengan pendapat secara tekstual yang menyatakan bahwa periode *khilafah* dalam Hadis telah selesai, para Ulama kontekstual berpendapat bahwa periode *khilafah* dalam Hadis masih belum usai hingga sekarang. Adapun mereka setuju bahwa kata *khilafah* pertama merupakan pada periode Khulafaur Rasyidin yang berlangsung selama 30 tahun. Lalu bicara mengenai periode kepemimpinan yang zalim dan diktator sebagaimana dalam Hadis ini, para ulama menafsirkan bahwasanya yang dimaksud di sini adalah para pemimpin yang dicirikan membolehkan melakukan semua hal yang telah diharamkan oleh Allah, lalu untuk dapat melegalkannya mereka mengubah istilah yang dipakai sebelumnya³⁶.

Raja zalim sebagaimana pemahaman ini juga dapat tertuju pada masa Umayyah dan setelahnya, hal ini dibuktikan dimana pada masa Umayyah dimana demi kekuasaan dia dan beberapa penerusnya mengubah sistem pemerintahan menjadi monarki

³⁴ Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad Syamsudin al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, (Beirut: Maktabah Ibnu Jauzi, 1998), Juz 8, 294.

³⁵ Syaiful Arif, *Pandangan dan Perjuangan Ideologis HTI dalam Sistem Kenegaraan*, dalam *Jurnal.dpr.go.id*; 2016, Vol.7, No.1, 1.

³⁶ Muhammad Yusron, *Pemaknaan Hadis Tentang Khilafah Dalam Perspektif Hermeunetika*, *Jurnal Living Hadis*, Vol. IV, No. 2, 2019, 241.

hierarki bahkan kekuasaan diperoleh secara kekerasan, diplomasi dan penuh tipu daya.³⁷ Sebagaimana keterangan dari Safinah tentang yang dimaksud dengan Bani Zaqaa'.

Sedangkan ungkapan *khilafah ala minhaj nubuwwah* yang kedua para ulama berbeda pendapat, menurut Muhammad bin Ismail as-Shan'ani, menurutnya yang dimaksud *khilafah* terjadi selama tiga puluh tahun adalah masa kekhalifahan setelah masa kenabian yang berlangsung tanpa putus, tetapi tidak menutup kemungkinan masa *khilafah* akan kembali tegak suatu saat nanti sebagaimana yang terjadi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz.³⁸

C. KESIMPULAN

Dari semua penjelasan itu, dapat dipahami bahwasanya terkait periodisasi *khilafah* dalam Hadis secara tekstual, maka *khilafah* telah selesai yang menandakan *khilafah* hanya menjadi sebuah produk sejarah yang berlaku pada masanya saja. Hal ini didasari pada sejarah *khilafah* itu sendiri yang secara periodisasi hanya hingga pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz dimana periode *khilafah* ini juga dipahami berlangsung hanya satu kali. Oleh karena itulah *khilafah* dalam pemahaman ini telah selesai.

Maka didapati pemahaman bahwa sistem *khilafah* merupakan suatu kekuatan politik bagi umat Islam di dunia sistem *khilafah* secara historis sebagai pengganti Nabi Muhammad Saw dalam membimbing urusan agama dan dunia yang diterapkan melalui hasil musyawarah dari umat Islam dengan fase tegaknya *khilafah* sendiri diprediksi pada akhir zaman pada era al-Mahdi yang mana Islam akan kembali berjaya dan syariat Islam akan tegak, yang jawabannya: "Wallahu a'alam bis-shawwaab hingga pecahnya konflik Palestina di saat sekarang yang konon katanya bisa memicu perang akhir zaman dan munculnya Imam Mahdi dan kembalinya Syariat Islam di masa Rasul dan Kekhalifahan.

Semua periwayat yang berjumlah 5 (lima) yang ada dalam sanad hadis, seluruhnya berkualitas: *Tsiqah* penuh. Seluruh sanadnya sinambung, walaupun ada sedikit kemungkinan terputusnya sanadnya Hasyraj Ibn Nabâtah dari Sa'îd Ibn Jamhân. Sejauh yang peneliti tahu, matan hadis terbebas dari unsur *syadz*. Sejauh yang peneliti amati, matan hadis mengandung unsur '*illah*, di mana kandungannya sedikit mengandung pertentangan bagi kaum dengan akal/yang mengedepankan rasionalis.

Atas dasar uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hadis yang diteliti berkualitas *hasan li ghairih*, sebab walaupun hadis ini mengandung unsur '*illah*, namun ia dengan kemasyhurannya memiliki banyak tâbi' yang meskipun memiliki jalur yang sama.

³⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2014), 42.

³⁸ Muhammad Yusron, *Pemaknaan Hadis Tentang Khilafah Dalam Perspektif Hermeunetika*,

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Abu, Hanbal bin Muhammad bin Ahmad, (1995). *Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Muassassah Arrisalah, I (36), 256.
- Abdullah, Abu, Muhammad ibn Ahmad Syamsudin al-Qurthubi, (1998). *Tafsir al-Qurthubi*, Beirut: Maktabah Ibnu Jauzi, 8, 294.
- Abdullah, (2011). *Terjemah Mafahim Hizbut Tahrir*, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 6.
- Abi Hatim, Ibn ar-Razi, Abdurrahman bin Muhammad bin Idris bin al-Mundzir at-Tamimi al-Handholi, (1852). *Al-Jarh wa Al-Ta'dhil*, Beirut: Dar Ihya' al-Turatsi al-'Arabi, I, 304.
- Ad-Dzahabi, (1982). *Siyaru A'lamin Nubala*, Beirut: Muassasah Ar-Risalah, III, 172.
- Agama RI, Departemen, (1971). *Alquran dan Terjemahnya*, Madinah: Percetakan Al Qur'an Raja Fahd.
- Ahmad, Syihab ad-Din, 'Ali bin hajar al-Asqalani Asy-Syafi'i, (1995). *Tahzib al-Tahzib*, Beirut: Dar al-Fikr, II, 626-627.
- Al-Baqiy, Abd, Fu'ad, Muhammad, (t.th.). *Mu'jam Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan, 247-248.
- Al-Hasan, Abu, Ahmad bin Abdullah bin Sholeh al-'Ajli al-Khufi, (1984). *Tarikh as-Tsiqot*, Saudi Arabia: Dar al-Baz, I, 177.
- Al-Khatib, 'Ajaj, Muhammad, (1989). *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh*, Beirut: Dar al-Fikr, 26-27.
- Al-Ula, Abu, Muhammad bin Abdurrahman bin Abdurrahim Al Mubarakfuri, (2008). *Tuhfat al-Ahwadzi syarah Tirmizdi*, Jakarta: Pustaka Azzam, I, 88.
- Al-Ziyan, Ishaq, Ramadhan, (t.th.). *Jurnal Islami berjudul: al-Hadith al-Maudhu'iy Dirasah Nazhariyyah*, Palestina, 10, 212-215.
- Arif, Syaiful, (2016). *Pandangan dan Perjuangan Ideologis HTI dalam Sistem Kenegaraan, dalam Jurnal.dpr.go.id*; 7(1), 1.
- AT-Tirmidziyy, Muhammad bin 'Iysaa bin Suwrah, (1996). *Sunan AT-Tirmidziyy*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif Linnasyr Wa At-Tawzi'i, III, 503.
- Dawud, Abi, Sulaiman bin Al-Asy'ats Assijistaaniy, (1999). *Sunan Abi Daawud*, Riyadh, Saudi Arabia: Baitul Afkaar Addauliyyah Lin-Nasyr wat-Tawzi'i, 507.
- Hosen, Nadirsyah, (2018). *Islam Yes khilafah No*, Yogyakarta: SUKA Press, 269.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Khalifah>.
- Idris, Muhammad, 'Abdurrauf Al Marbawi Al-Azhari, (1933), *Kitab Bahrul Maadziy Syarh Mukhtashar Shahih AT-Tirmidziyy*, Mesir: Maktabah Mushtafa Babul Halabiy Wa Awlaadihi, Jilid 8, 161.
- Ismail, Syuhudi, M.(1992). *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 44.
- 'Itr, Nur al-Din, (1992) *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*, Beirut: Dar al-Fikr, III, 27.
- Muhammad, Abu, Abdullah bin Muslim bin Qutaibah al-Dainuri, (1999). *Ta'wil Mukhtalifah al-Hadist*, Beirut: Al-Maktabah Islami, 27.
- Nu'aim, Abu, (1996). *Hilyatul Auliya*, Beirut: Darul Fikr, I, 368.
- Qomarullah, Muhammad, (2016). *Metode Takhrij Hadis dalam Menakar Hadis Nabi*, el-Ghiroh, XI(2), 24.
- Shihab, Quraish, M. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, I, 173.

- Thahan, Mahmud, (1996). *Taysiiru Musthalah Hadits*, Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif Linnasyr Wa At-Tawzi'i, 15.
- Wensinck, A.J. (1936), *Al- Mu'jam Al-Mufahras li Alfazhi al-Haditsi an-Nabawi*, Penerbit: Leiden, The Netherlands: E.J. Brill., 70.
- Yatim, Badri, (2014). *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 42.
- Yusron, Muhammad, (2019). *Pemaknaan Hadis Tentang Khilafah Dalam Perspektif Hermeunetika*, Jurnal Living Hadis, Vol. IV, No. 2, 241.